

## Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Anak Usia 5-6 Tahun

Hesti Wela Arika<sup>1</sup>, Ichsan<sup>2</sup>

<sup>1</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

<sup>2</sup> UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[hestywelaarika22@gmail.com](mailto:hestywelaarika22@gmail.com) [ichsan01@uin-suka.ac.id](mailto:ichsan01@uin-suka.ac.id)

### Abstract

The background of the problem from this research is that parents do not understand about sexual education besides that they still think that sexual education is taboo to be given to children. So that the child cannot yet distinguish which body parts are allowed to be touched and which are not to be touched by the opposite gender. This study aims to see how many parents agree about providing sexual education to their children. This study uses a survey method with a quantitative approach. Sampling used in this study using non-probability sampling with purposive sampling technique with the criteria of parents who have children aged 5-6 years. The research sample was 50 parents who had children aged 5-6 years. Methods of data collection using a questionnaire. While the analysis of research data in the form of descriptive quantitative. The result of this research is that there are 40 parents with a percentage of 80% of the opinion that the importance of sexual education is given to children, while 10 respondents with a percentage of 20% think that sex education is not important to children.

**Keywords:** : parents, sexual education, early childhood

### Abstrak

Latar belakang masalah dari penelitian ini bahwa orangtua belum memahami tentang pendidikan seksual selain itu masih menganggap bahwa pendidikan seksual tabu untuk diberikan kepada anak. Sehingga anak belum bisa membedakan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jenisnya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa banyak orangtua yang setuju tentang pemberian pendidikan seksual kepada anak. Penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan non probability sampling dengan teknik purposive sampling dengan kriteria orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Sampel penelitian sebanyak 50 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Metode pengumpulan data menggunakan kuisioner. Sedangkan analisis data penelitian berupa deskriptif kuantitatif. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat 40 orangtua dengan presentase 80 % berpendapat bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan kepada anak sedangkan 10 responden dengan presentase 20% berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak.

**Kata kunci:** orangtua, pendidikan seksual, anak usia dini

---

### History

*Received 2021-12-28, Revised 2022-03-5, Accepted 2022-03-28*

---

Bagian Berdasarkan informasi yang didapatkan dari Ketua Komnas Perlindungan Anak bahwa jumlah kasus kekerasan terhadap anak meningkat di masa pandemik, seharusnya dimasa ini mereka terus dekat dengan keluarganya, ada 2.726 kasus kekerasan terhadap anak sejak Maret 2020 hingga Juli 2021. Kekerasan seksual yang dialami oleh anak menurut ECPAT (*End Child Prostitution in Asia Tourism*) Internasional secara umum terjadi karena adanya dua pihak atau lebih yaitu antara seorang anak dengan orang dewasa, dengan saudara kandung dan anak dijadikan sebagai objek

pemuas nafsu seksual dari si pelaku tersebut (Hasiana, 2020). Maraknya kasus kekerasan seksual yang terjadi dan dialami oleh anak saat ini sudah sangat memprihatinkan bahkan dapat dikatakan dalam kondisi kritis dan darurat sehingga sangat meresahkan. Anak usia dini merupakan anak yang berumur 0 hingga 6 tahun yang sangat cepat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada usia tersebut, anak dikatakan sebagai peniru yang ulung sehingga apa yang anak dengar dan lihat akan sangat mudah anak tiru. Sehingga di usia ini orangtua sebagai *role models* bagi anak sangat berperan aktif dalam pertumbuhan maupun perkembangan anak. Pada hakikatnya anak berhak mendapatkan rasa keamanan, kenyamanan, kesenangan dan kegembiraan dari orangtuanya. Menurut Undang-undang No 35 Tahun 2014 menyatakan bahwa anak berhak mendapatkan perlindungan yang mencakup segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi, orangtua memiliki tanggungjawab tentang hal tersebut (Khofifah et al., 2021).

Pendidikan seksual adalah salah satu pendidikan yang mengajarkan, memberi pengertian dan menjelaskan tentang masalah-masalah yang menyangkut dengan seks, perbedaan jenis kelamin dan perkawinan kepada anak sejak akalnya mulai tumbuh dan siap memahami hal-hal tersebut. Dalam hal tersebut pendidikan seksual bukan hanya tentang bagaimana mengajarkan hubungan badan semata melainkan sebagai salah satu upaya orangtua dalam pemberian pemahaman tentang seks kepada anak tentang perbuatan baik dan buruk, memberikan pemahaman mana yang boleh dan tidak boleh disentuh oleh orang lain (Irsyad, 2019). Orangtua sebagai landasan utama dan pendidik pertama bagi anak, sehingga orangtua sangat berperan aktif dalam memberikan Pendidikan seksual pada anak sejak dini. Salah satunya memberikan pemahaman tentang perbedaan jenis kelamin, busana yang digunakan dan bagaimana anak berinteraksi dengan lawan jenis.

Pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting sebagai Pendidikan bagi anak agar dapat membantu anak dalam menghadapi permasalahan yang bersumber dari dorongan seksual. Sebaiknya ketika orangtua ingin memberikan pemahaman tentang pendidikan seksual pada anak jangan sampai menunggu anak bertanya mengenai seksual tersebut. Pendidikan seksual seharusnya diberikan dengan terencana, sesuai dengan keadaan dan kebutuhan anak (Amirudin & Nirmala, 2018). Apalagi saat ini sudah memasuki zaman teknologi dimana informasi dapat didapatkan dengan mudah baik oleh anak maupun orangtua. Oleh karena itu, orangtua juga harus mengawasi anak dalam penggunaan *gadget*. Survei oleh WHO tentang Pendidikan seksual sudah membuktikan bahwa pendidikan seksual bisa mengurangi atau mencegah perilaku hubungan seksual sembarangan yang berarti dapat mengurangi terjadinya kekerasan seksual yang dialami oleh korban dan dapat mengurangi tertularnya penyakit akibat hubungan seks bebas (Falihah et al., 2018). Namun masih banyak orangtua yang tidak memberikan pendidikan seks kepada anak dikarenakan hal tersebut masih tabu jika diberikan pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa anak belum bisa membedakan bagian tubuh mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh oleh lawan jensinya, yakni sebanyak 5 laki-laki dan 3 perempuan dari 20 anak sehingga peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang “persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun”. Selain itu berdasarkan uraian di atas, bahwa persepsi orangtua terhadap pendidikan seksual penting untuk dikaji. Pengetahuan mengenai persepsi orangtua ini akan menunjang langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh orangtua dalam mengatasi penyimpangan seksual. Penelitian ini bertujuan untuk melihat berapa banyak orangtua yang setuju tentang pendidikan seksual.

## METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Survei merupakan metode yang dilakukan untuk mendapatkan data dari populasi dengan teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner maupun wawancara. Pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *non probability sampling* dengan teknik purposive sampling dengan kriteria inklusi orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Sampel penelitian sebanyak 50 orangtua yang memiliki anak usia 5-6 tahun. Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner. Sedangkan analisis data penelitian berupa deskriptif kuantitatif

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penulis Hasil persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual anak usia 5-6 tahun yang dikumpulkan melalui kuisioner yang dibagikan dan dijawab oleh responden yaitu orangtua, baik ayah maupun ibu dari anak usia 5-6 tahun dengan jumlah 50 responden. Gambaran persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1  
*Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual*

Persepsi	Frekuensi (n)	Persentase %
Penting	40	80%
Tidak Penting	10	20%
Jumlah	50	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat disimpulkan bahwa 40 responden (80%) berpendapat bahwa pendidikan seksual penting untuk diberikan kepada anak, sedangkan 10 responden (20%) berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan untuk kepada anak.

Tabel 2  
*Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Berdasarkan Usia Orangtua*

Kategori	20-30 Tahun	31-40 tahun	>40 Tahun
----------	-------------	-------------	-----------

	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Penting	12	24	19	38	9	18
Tidak Penting	6	12	2	4	2	4
Total	18	36	21	42	11	22

Berdasarkan tabel 2 di atas responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak yang berada pada usia 20-30 tahun sebanyak 12 responden (24%), pada usia 31-40 tahun sebanyak 19 responden (38%) dan pada usia >40 tahun sebanyak 9 responden (18%), sedangkan yang berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting untuk diberikan kepada anak pada usia 20-30 tahun sebanyak 6 responden (12%), pada usia 31-40 tahun sebanyak 2 responden (4%) dan pada usia >40 tahun sebanyak 2 responden (4%).

Tabel 3

*Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Berdasarkan Pendidikan*

Kategori	Tidak Sekolah-SD		SMP-SMA		S1-S2	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Penting	4	8	10	20	26	52
Tidak Penting	2	4	6	12	2	4
Total	6	12	16	32	28	56

Berdasarkan tabel 3 di atas responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak pada tingkat pendidikan tidak sekolah – SD sebanyak 4 responden (8%), tingkat SMP-SMA sebanyak 10 responden (20%), dan tingkat S1-S2 sebanyak 26 responden (52%). Sedangkan yang berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak pada tingkat pendidikan tidak sekolah-SD sebanyak 2 responden (4%), tingkat SMP-SMA sebanyak 6 responden (12%) dan tingkat S1-S2 sebanyak 2 responden (4%).

Tabel 4

*Persepsi Orangtua Terhadap Pentingnya Pendidikan Seksual Berdasarkan Usia Anak*

Kategori	5 Tahun		6 Tahun	
	Frekuensi	%	Frekuensi	%
Penting	20	40	20	40
Tidak Penting	4	8	6	12
Total	24	48	26	52

Berdasarkan tabel 4 di atas responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak, pada orangtua yang memiliki anak usia 5 tahun sebanyak 20 responden (40%) dan anak usia 6 tahun sebanyak 20 responden (40%). Sedangkan yang berpendapat bahwa

pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak, pada orangtua yang memiliki anak usia 5 tahun sebanyak 4 responden (8%) dan usia 6 tahun sebanyak 6 responden (12%).

### **Pembahasan**

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 40 responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Seli Noeratih. 2016. Peran Orang Tua Terhadap Memberikan Pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun di Desa Wanakaya, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa memberikan pendidikan seskaul pada anak usia dini di Desa Wanakaya sangatlah penting dilakukan oleh keluarga, dengan terus bertambahnya korban kekerasan seksual pada anak di Desa Wanakaya maka Ayah dan Ibu perlu memberikan pendidikan seksual sejak dini agar terhindarnya dari kekerasan seksual (Permata et al., 2021). Responden yang berpendapat pendidikan seksual penting untuk diberikan kepada anak mengatakan bahwa “*sebaiknya anak mengetahui pendidikan seksual sejak dini dari orangtuanya daripada mengetahui informasi tentang seksual yang belum tentu kebenarannya dari pihak lain (RG, 37 tahun)*”. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Lili Kasmini dan Rita Novita tentang Kendala dan Upaya Guru Serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 90% responden setuju agar memberikan atau mengajarkan pengetahuan maupun pemahaman mengenai pendidikan seks kepada anak sejak dini agar anak mendapatkan informasi pertama mengenai pendidikan seks dari sumber dan dengan cara yang bertanggung jawab daripada harus mendapatkan pengetahuan maupun informasi dari pihak lain yang tidak bertanggung jawab (Kasmini & Novita, 2017).

Responden lain juga mengatakan “*sangat penting pendidikan seksual diberikan kepada anak, apalagi saat ini berada di zaman digitalis yang mana anak dapat dengan mudah menyaksikan hak-hal yang tak pas, sehingga pendidikan seksual ini harusnya bukan hanya menjadi perhatian orangtua namun juga masyarakat bahkan negara. Bagaimana jika orangtua telah memahami anak tentang pendidikan seksual namun di masyarakat omongan dan tingkahlaku malah tidak sesuai dengan aturan seperti pacarana, obrolan porno dan lain-lain. Penting melibatkan 3 unsur penting dalam memberikan pendidikan seksual seperti keluarga, masyarakat dan negara (TW, 36 tahun)*”. Berdasarkan hasil penelitian Nurdiyanah, 2018 mengatakan bahwa lingkungan sosial masyarakat juga harus turut mendukung pendidikan seksual anak dalam keluarga, dalam penelitian tersebut responden yang berasal dari latar belakang keluarga yang paham tentang teknologi sehingga informasi, perkembangan media dan keterbukaan orangtua menerima informasi yang bersifat fleksibel. Namun perkembangan media informasi juga memiliki dampak buruk yang mempengaruhi perkembangan seksual anak (Nurdiyanah et al., 2018). Menurut peneliti pendidikan seksual penting diberikan pada usia 5-6 tahun karna pada masa ini anak sudah mengenal alat kelaminnya, jika tidak maka anak tidak tahu mana yang harus boleh disentuh dan tidak boleh sesuai dengan permasalahan di atas.

Berdasarkan Teori Psikoanalisis, Sigmund Freud membagi 5 tahapan perkembangan seksual manusia salah satunya pada usia 5-6 tahun yang berada pada Fase Phalic (3-6 tahun) yaitu masa dimana alat kelamin merupakan bagian yang sangat penting, anak pada saat umur tersebut sering bahkan senang memainkan alat kelaminnya yang membuat orangtuanya merasa tidak senang dan khawatir tentang hal tersebut. Maka pada masa ini sangat penting untuk perkembangan identifikasi kelamin pada anak, bagaimana anak laki-laki atau perempuan bersikap satu sama lain, bagaimana seharusnya berpakaian dan berperan sebagai laki-laki dan perempuan (Camelia & Nirmala, 2017). Jika pada masa ini orangtua maupun lingkungan Sekitar tidak mendukung anak untuk mengenal identifikasi dirinya dengan baik, maka anak tidak mengetahui bagaimana seharusnya mereka bersikap dan tidak mengetahui yang mana baik dan buruknya. Berdasarkan uraian di atas hal tersebut juga sependapat dengan beberapa responden yang mengatakan bahwa pendidikan seksual anak penting untuk diberikan yakni *“sangat penting, karna menunjukkan identitas diri anak diberikan pengetahuan sesuai dengan umurnya (NS, 44 tahun). “sangat penting, supaya anak tersebut bisa membedakan antara mana yang baik dan buruk, mana yang boleh dikerjakan dan mana yang tidak boleh dikerjakan, dan pastinya selalu dengan pengawasan orangtua (SM, 40 tahun). “sangat penting agar anak memahami berharganya anggota tubuhnya dan tidak sembarangan orang dapat menyentuh anggota tubuh yang sensitive berkaitan dengan seksual (NR, 41 tahun). “sangat penting sejak awal sudah ditanamkan agar anak mampu membedakan hal baik dan buruk (HS, 37 tahun).*

Sedangkan 10 responden berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak, karna masih belum cukup umur, orangtua yang belum memahami tentang pendidikan seksual dan menurut orangtua masih tabu untuk diberikan kepada anak. Berdasarkan penelitian Ratna Zakiyah, 2016. Hasil penelitiannya mengatakan bahwa hampir semua informan berpendapat bahwa pendidikan seksualitas adalah sesuatu yang porno dan tabu untuk diberikan kepada anak. Informan berpendapat bahwa mengajarkan anak tentang berhubungan seksual sehingga memberikan pendidikan seksualitas masih tabu diberikan kepada anak, padahal pendidikan seks itu perlu diajarkan sejak dini (Zakiyah et al., n.d.).

Berdasarkan tabel 2 persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual berdasarkan usia orangtua yang paling banyak pada usia 31-40 tahun sebanyak 19 responden dan >40 tahun sebanyak 9 responden, sedangkan paling sedikit pada usia 20-30 sebanyak 12 responden mengatakan bahwa penting pendidikan seksual diberikan kepada anak. Berdasarkan usia tersebut pemahaman orangtua tentang pendidikan seksual berpengaruh, semakin bertambah usia seseorang akan lebih bijaksana dan lebih memahami bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Sri Sundari, hasil penelitiannya menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik tentang pendidikan seksual pada usia >25 tahun sebanyak 27 responden (90%). Hal tersebut karna semakin bertambahnya usia seseorang maka seseorang tersebut lebih dewasa dan bijaksana dan daya tangkap dan pola pikirnya lebih matang sehingga pengetahuannya yang didapatkan semakin baik

(Sundari, 2017). Usia sangat berpengaruh terhadap perilaku dan pengetahuan seseorang, hal tersebut dapat dilihat bahwa pada usia tersebut memiliki pengalaman dan pengetahuan yang lebih banyak.

Berdasarkan tabel 3 persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual berdasarkan pendidikan orangtua paling banyak pada tingkat pendidikan S1-S2 sebanyak 26 responden. Data tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar orangtua yang memiliki pendidikan tinggi berpendapat bahwa pendidikan seksual penting diberikan kepada anak. Ketika orangtua yang memiliki pendidikan tinggi mempunyai lebih banyak sumber informasi yang didapatkan, pengetahuan tentang pendidikan yang lebih banyak diketahui dan pengalaman-pengalaman orangtua juga banyak. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi bagaimana persepsi seseorang tentang seks dan lebih mudah menerima ide-ide karena sudah banyak memiliki pengalaman dan pengetahuan. Berdasarkan tabel 4 persepsi orangtua terhadap pentingnya pendidikan seksual berdasarkan usia anak 5 tahun dan 6 tahun memiliki responden yang sama yakni 20 responden yang berpendapat bahwa pendidikan seksual itu penting diberikan kepada anak. Karena pada usia ini sudah cukup untuk diberikan pendidikan seksual dengan cara yang sederhana seperti memberikan pemahaman tentang perbedaan laki-laki dan perempuan, pemahaman tentang mana yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh dengan menggunakan media audio maupun visual agar memudahkan orangtua dalam menyampaikan hal tersebut.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data survey, maka dapat disimpulkan bahwa 40 orangtua dengan presentase 80 % berpendapat bahwa pentingnya pendidikan seksual diberikan kepada anak sedangkan 10 responden dengan presentase 20% berpendapat bahwa pendidikan seksual tidak penting diberikan kepada anak. Faktor yang menyebabkan penting tidak pentingnya pendidikan seksual dapat dilihat berdasarkan usia dan pendidikan orangtua.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Amirudin, A., & Nirmala, I. (2018). "Pendidikan Seksual Anak Usia Dini dalam Perspektif Hukum Islam". *JAPRA (Jurnal Pendidikan Raudhatul)*
- Camelia, L., & Nirmala, I. (2017). "Penerapan Pendidikan Seks Anak Usia Dini Menurut Perspektif Islam". *Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Falihah, Fatmawati, E., & Istiqomah, A. N. (2018). "Persepsi Orang Tua Dalam Pendidikan Seks Pada Anak Usia Dini". *Jurnal Kesehatan Madani Medika*, 9(2).
- Hasiana, I. (2020). "Peran Orangtua Dalam Pendidikan Seksual Anak Usia Dini". *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*.
- Irsyad, M. (2019). "Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini: Tindakan Pendampingan dan Pencegahan". *Journal Elementary*, 5(1).
- Kasmini, L., & Novita, R. (2017). "Kendala dan Upaya Guru serta Orang Tua di Aceh dalam Memperkenalkan Pendidikan Seks untuk Anak Usia Dini". *Jurnal Buah Hati*, 4(1).

- Khofifah, N., Jannah, A., Kiswari, L., Singgih, S., Magelang, U. T., Seks, P., & Anak, K. (2021). *Jurnal Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat ( JPPM ) Email : jurnal\_pls@fkip.unsri.ac.id Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat ( JPPM ) Pada dasarnya anak berhak untuk mendapatkan rasa ke. 8(1).*
- Nurdiyana, N., Mallapiang, F., & ... (2018). "Gambaran Pendidikan Seksual Anak Usia Dini Dalam Keluarga Pada Keluarga Sejahtera III Plus Kecamatan Tallo Kota Makassar". *Al-Sihah: Public Health Science Journal*. 10(2).
- Permata, N., Suherman, S., Wirnanengsih, W., & Padang, U. N. (2021). "Peran Ibu dalam Proses Pendidikan Seksual Pada Anak Usia 4-6 Tahun (Studi: Single Mom di Kelurahan Gurun Laweh Kota Padang)". *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*. 4(1).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, Cv.
- Sundari, S. (2017). "Seksual Usia Dini Dengan Pendekatan Asuhan Dini Kesehatan Reproduksi Di Kb-Tk Al-Azhar 38 Bantul".
- Zakiah, R., Prabandari, Y. S., & Triratnawati, A. (n.d.). (2016). "Tabu , hambatan budaya pendidikan seksualitas dini pada anak di kota Dumai". *Journal of Community Medicine and Public Health*. 23(9).
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1978). *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Depdikbud
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (1990). Jakarta: PT. Armas Duta Jaya